

Skala Religiusitas Muslim Indonesia: Mencari Pengukuran Aspek Beragama yang Valid

Subhan El Hafiz

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
e-mail: subhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstrak

Skala pengukuran religiusitas merupakan salah satu instrumen penting penelitian untuk memahami religiusitas Muslim Indonesia. Namun sayangnya kajian literatur menemukan banyak peneliti Indonesia yang tidak menggunakan skala yang sama sehingga menyulitkan untuk dibandingkan dalam rangka membuat kesimpulan kokoh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji empat skala religiusitas yang baru-baru ini diterbitkan dalam Jurnal ilmiah, baik lokal maupun internasional. Berdasarkan hasil perbandingannya kajian ini merekomendasikan untuk menggunakan salah satu skala tersebut yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kesamaan skala yang digunakan akan sangat membantu peneliti lain membandingkan hasil penelitian yang ada karena menggunakan konsep religiusitas yang sama.

Kata Kunci: Skala religiusitas, Muslim, Indonesia, Islam, Psikometri

Artikel Diterima: Tersedia Secara Daring pada 7 Februari 2022	Artikel Direvisi: Tersedia Secara Daring pada 22 Februari 2022	Artikel Disetujui: Tersedia Secara Daring pada 22 Februari 2022	Publikasi Online: Tersedia Secara Daring pada 31 Maret 2022
--	---	--	--

Scales of Indonesian Muslim Religiosity: Looking for Valid Measurements of Religious Aspects

Abstract

A scale to measure religiosity is an important research instrument to understand Indonesian Muslim religiosity. Unfortunately, literature reviews found that most Indonesian researchers do not use the same scale, in which will be an obstacle to later researcher to compare and to make a strong conclusion regarding the similar religiosity studies. The present paper aims to analyzes four religiosity scales that are recently published in local and international journals. Based on the analyses it is recommended that researcher to utilize any of these scales that inline with their research purpose. Therefore, this same scale that will be used will help later researchers to compare the result because the study using the same religiosity concept.

Keywords: Religiosity scale, Muslim, Indonesia, Islam, Psychometric

First Received: Available Online on 7 February 2022	Revised: Available Online on 22 February 2022	Accepted: Available Online on 22 February 2022	Published: Available Online on 31 March 2022
--	--	---	---

Pendahuluan

Religiusitas merupakan tema yang menarik dalam kajian Psikologi di Indonesia, namun ditengah banyaknya kajian religiusitas di Indonesia, sayangnya belum ada kesimpulan yang cukup kuat untuk menjelaskan sebab atau akibat dari religiusitas tersebut (El Hafiz, 2021). Banyak masalah yang dihadapi peneliti untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang kuat terkait aspek religiusitas di Indonesia dan pengaruhnya pada perilaku, salah satunya kurangnya kajian literatur untuk menarik kesimpulan dari beberapa penelitian yang sejenis (El Hafiz & Himawan, 2021). Dalam kajian religiusitas di Indonesia, untuk bisa melakukan kajian literatur dengan baik, maka konsep penelitian yang sama dan konstruk variabel yang serupa menjadi hal yang penting.

Sayangnya, untuk melakukan kajian literatur terhadap studi religiusitas di Indonesia menemukan fakta sebaliknya, yaitu kesulitan menemukan penelitian dengan konstruk sejenis. Misalnya, El Hafiz dan Aditya (2021) menemukan bahwa konstruk dan skala yang digunakan sangat beragam walaupun sama-sama mengklaim mengukur variabel religiusitas. Lebih lanjut, kajian itu juga menemukan bahwa sebagian besar peneliti mengklaim bahwa religiusitas diukur menggunakan konsep lima dimensi religiusitas dari Glock and Stark, walaupun umumnya tidak mengutip langsung dari sumber aslinya namun dari buku Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. Masalahnya, buku tersebut tidak memuat skala religiusitas, sebagaimana Glock dan Stark juga tidak mengusulkan suatu bentuk skala pengukuran religiusitas.

Pertanyaannya, skala apa yang digunakan oleh para peneliti yang menggunakan konsep religiusitas sebagai variabelnya? Apakah religiusitas yang dimaksud oleh beberapa kelompok peneliti yang berbeda serta

menggunakan skala yang berbeda adalah konsep yang sama? Misalnya, Amawidyati dan Utami (2007) menggunakan skala religiusitas yang itemnya diambil dan diramu dari tiga penelitian yang berbeda dan klaimnya mengacu pada Glock dan Stark, sedangkan Aviyah dan Farid (2014) yang juga mengklaim menggunakan konsep teori yang sama yaitu dari Glock dan Stark, namun memilih menggunakan skala yang dibuat sendiri. Lalu apakah kedua skala tersebut sebangun dan sejalan dan mengukur hal yang sama? Rasanya pertanyaan ini belum bisa dijawab karena tidak ada informasi detail disampaikan mengenai skala yang digunakan oleh kelompok peneliti tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada kajian dengan responden yang lebih spesifik, yaitu Muslim. Dalam kajian yang dilakukan oleh El Hafiz (2020) menemukan hal yang hampir sama, yaitu kajian religiusitas Muslim di Indonesia tidak menggunakan skala yang sejalan dan dapat dibandingkan. Walaupun studinya juga menemukan bahwa banyak peneliti melakukan kajian pada tema-tema sejenis, seperti moralitas dan kesejahteraan mental, namun tidak ada informasi skala apa yang digunakan untuk mengukur religiusitas meskipun sebagian besar merujuk pada Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso. Contohnya, Reza (2013) menggunakan konsep yang sama, yaitu dari Ancok dan Suroso, dan kemudian menyusun skala religiusitas Muslim sendiri. Dalam kajiannya, konsep religiusitas juga memiliki lima dimensi, namun dengan istilah yang berbeda, yaitu: akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan. Namun tidak ada informasi skalanya untuk dapat menjelaskan apakah konsep religiusitasnya sama dengan penelitian lain sehingga dapat dibandingkan.

Misalnya, bagaimana membedakan akidah dengan penghayatan atau bagaimana item untuk membedakan syariah dengan

pengetahuan. Pertanyaan ini belum terjawab karena sejauh ini tidak ada kajian yang dipublikasikan untuk menjelaskan item yang digunakan dalam penelitian Reza (2013). Oleh karena itu, pertanyaan besar untuk kajian literatur adalah, apakah hasil yang didapatkan oleh berbagai penelitian tersebut bisa dibandingkan? Jika bisa, apakah skala yang berbeda tersebut benar mengukur aspek yang sama?

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memulai upaya yang lebih terarah terhadap kajian religiusitas, khususnya religiusitas Muslim di Indonesia. Lebih khusus, kajian ini akan menjelaskan skala apakah yang dapat menjelaskan religiusitas Muslim Indonesia dan cukup baik aspek psikometrinya. Jika sudah ada, apa saja dan bagaimana hasilnya? Pertanyaan diatas akan coba dijawab pada bagian selanjutnya.

Beberapa Skala Religiusitas untuk Muslim Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir ada beberapa kajian yang sudah dilakukan untuk mengukur religiusitas Muslim yang dapat digunakan di Indonesia. Diantaranya terdapat empat kajian yang mengadaptasi dan menterjemahkan skala berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan juga skala yang disusun sendiri, dan kajian tersebut menjelaskan aspek psikometrisnya cukup lengkap.

Pertama, skala religiusitas Muslim dari aktivitas hariannya, yaitu *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* (MUDRAS) yang diadaptasi oleh Suryadi dkk. (2020). Skala ini awalnya dikembangkan oleh Olufadi (2017) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu tindakan dosa (*sinful acts*), melakukan aktivitas yang disarankan (agama) (*recommended acts*), dan keterlibatan secara fisik dalam ibadah (*engaging in bodily worship of God*).

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, versi awal dari skala ini terdiri dari 28 item yang kemudian versi bahasa Indonesia menghasilkan 21 item (Suryadi dkk., 2020). Berdasarkan hasil analisisnya, peneliti menyatakan bahwa terjemahan tersebut valid dan bisa digunakan untuk mengukur religiusitas masyarakat Muslim Indonesia. Walaupun demikian, peneliti juga menyampaikan kelemahan penelitiannya yang hanya dilakukan pada kelompok responden yang memiliki lingkungan yang memang dianggap religius, yaitu mahasiswa Universitas Islam. Dengan demikian, validitas skala ini masih perlu di uji untuk responden yang lebih luas.

Yang kedua, skala religiusitas Muslim yang ditawarkan oleh Mohd Mahuddin dkk (2016). Walaupun tidak secara spesifik menyatakan bahwa skalanya menggunakan bahasa Indonesia, namun pada penjelasan metodenya mengindikasikan bahwa skala tersebut menggunakan bahasa Melayu yang cukup bisa dipahami oleh orang Indonesia. Versi bahasa Melayu atau bahasa Indonesianya mungkin bisa didapatkan dengan menghubungi peneliti tersebut karena artikel ini hanya menyampaikan skalanya dalam bahasa Inggris. Jika hanya berdasar pada artikel tersebut, peneliti perlu untuk melakukan proses translasi skala sebelum digunakan dalam penelitian. Adapun, berdasarkan konstruksinya, skala ini dikembangkan menggunakan tiga dimensi beragama yang khusus bagi umat Muslim, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Lebih lanjut, Mohd Mahmuddin dkk. (2016) mengatakan dimensi Iman mewakili konsep pemahaman tentang Tuhan, sedangkan dimensi Islam merupakan dimensi untuk aktivitas tubuh dalam menjalankan perintah agama, dan dimensi Ihsan adalah spirit dan aktualisasi dari nilai agama. Dari kajiannya, didapatkan 10 item yang valid untuk mengukur religiusitas Muslim yang

terdiri dari lima item untuk Iman, dua item untuk Islam, dan tiga Item untuk Ihsan. Berdasarkan kajian psikometrinya didapatkan bahwa skala ini valid baik aspek internal maupun eksternal (*concurrent validity*).

Skala ketiga yang sudah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan aspek psikometrinya yang baik adalah *four basic dimensions of religiousness* (4-BDRS) yang dilakukan oleh Aditya dkk (2021). Walaupun skala dan kajiannya tidak secara khusus dilakukan pada komunitas Muslim, namun analisisnya secara khusus memisahkan antara hasil analisis pada kelompok Muslim (lebih dari 750 responden) dan non-Muslim. Sehingga peneliti dapat menunjukkan bahwa aspek psikometris dari skala ini dapat menggambarkan religiusitas Muslim di Indonesia.

Skala ini awalnya merupakan skala yang disusun oleh Saroglou (2011) dengan empat dimensi religiusitas, yaitu: keyakinan (*Believing*), keterikatan (*Bonding*), perilaku (*Behaving*), dan rasa memiliki (*Belonging*). Menurut Saroglou (2011), keempat dimensi ini merupakan dimensi universal dari semua agama yang ada. Oleh karena itu, skala ini bisa menggambarkan religiusitas Muslim, khususnya di Indonesia karena validasi terjemahan skala ini juga sudah dilakukan dan menunjukkan hasil yang baik.

Skala religiusitas Muslim lain yang bisa digunakan adalah skala yang dikembangkan oleh Amir (2021). Skala ini terdiri dari 13 item yang tersebar dalam tiga dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktek, dan pengalaman. Hasil analisis psikometri dengan menggunakan data dari 769 partisipan Muslim didapatkan bahwa skala ini memiliki validitas yang baik dengan beberapa kajian, seperti Alpha Cronbach dan analisa faktor.

Menariknya, skala ini disusun oleh peneliti Indonesia, menggunakan konsep beragama di Indonesia, dan diujikan juga pada responden di Indonesia. Oleh karena itu,

skala ini mungkin yang paling mewakili konsep lokal dari religiusitas Muslim Indonesia. Penelitinya, Amir (2021) menyampaikan bahwa dimensinya tetap dapat dikomparasikan dengan konsep religiusitas lain karena ketiga dimensinya adalah dimensi yang umum dari religiusitas.

Perbandingan skala religiusitas Muslim Indonesia

Berdasarkan empat skala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, tiga skala, yaitu yang dipublikasikan oleh Suryadi dkk. (2020), Aditya dkk (2021), dan Amir (2021) menyertakan item lengkap dari skalanya yang sudah berbahasa Indonesia dalam publikasi mereka yang terbuka untuk diakses secara luas. Bahkan artikel Aditya dkk. (2021) dan Amir (2021) diberi tanda lisensi *Creative Common* (CC-BY) 4.0 dimana peneliti lain dapat menggunakannya tanpa harus izin khusus selama menyertakan kutipan sebagaimana mestinya.

Sementara itu artikel yang ditulis oleh Mohd Mahmuddin dkk. (2016) memang mencantumkan item dari skalanya dalam naskahnya, namun masih dalam bahasa Inggris. Sehingga untuk mendapatkan skala dalam bahasa Indonesia atau Melayu peneliti perlu menghubungi penulisnya. Namun demikian, konstruk skala ini disusun merujuk pada konsep yang khas dalam ajaran agama Islam. Secara konseptual, cara pandangnya dan skalanya sejalan, yaitu konsep Islam digunakan untuk mengukur religiusitas Muslim.

Secara ringkas, Table 1, menunjukkan perbandingan keempat skala religiusitas Muslim tersebut.

Tabel 1
Perbandingan empat skala religiusitas Muslim Indonesia

	Suryadi dkk. (2020)	Aditya dkk. (2021)	Amir (2021)	Mohd Mahmuddin dkk. (2016)
Ketersediaan Skala	Bahasa Indonesia dalam artikel	Bahasa Indonesia dalam artikel (CC-BY) 4.0	Bahasa Indonesia dalam artikel (CC-BY) 4.0	Menghubungi penulis
Proses pembuatan	Terjemah dan adaptasi	Terjemah dan adaptasi	Disusun sendiri	Disusun sendiri
Responden	Mahasiswa Islam	Mahasiswa Islam dan non-Islam	Mahasiswa Islam	Professional dan Mahasiswa Islam
Framework	Umum-Islam	Universal-Lintas Agama	Umum-Islam	Islam
Dimensi	tindakan dosa (<i>sinful acts</i>), melakukan aktivitas yang disarankan (agama) (<i>recommended acts</i>), dan keterlibatan secara fisik dalam ibadah (<i>engaging in bodily worship of God</i>).	keyakinan (<i>Believing</i>), keterikatan (<i>Bonding</i>), perilaku (<i>Behaving</i>), dan rasa memiliki (<i>Belonging</i>)	Keyakinan, praktek, dan pengalaman	Iman, Islam, dan Ihsan
Jumlah item dan dimensi	21 dengan tiga dimensi	12 item dengan empat dimensi	13 dengan tiga dimensi	10 dengan tiga dimensi

Lebih jauh, skala yang diterjemahkan oleh Aditya dkk (2021) dapat digunakan untuk kajian religiusitas yang tidak hanya meneliti Muslim semata. Dengan demikian, komparasi religiusitas dan dampak religiusitas pada umat beragama di Indonesia dapat dikaji dengan menggunakan skala ini. Sedangkan, ketiga skala lainnya hanya dapat mengukur religiusitas Muslim sehingga hasil penelitiannya dan generalisasinya hanya terbatas pada Muslim saja.

Adapun skala yang diadaptasi Suryadi dkk. (2020) juga mengukur aspek yang tersirat dalam religiusitas dan mungkin peneliti lain tidak melihatnya sebagai aspek utama dari religiusitas, yaitu menjalan perintah dan menjauhi larangan agama. Misalnya, skala ini memasukkan item, seperti “berkata jujur dalam keadaan apapun” dimana kejujuran mungkin tidak selalu dilakukan

karena religiusitas. Namun dalam skala ini, aspek tersebut secara spesifik dianggap sebagai bagian dari religiusitas Muslim.

Sedangkan skala yang disusun Amir (2021) mungkin merupakan skala yang paling indigenous karena disusun dan diuji dalam konteks lokal Indonesia. Sementara itu, skala Mohd Mahmuddin dkk. (2016) juga disusun dengan konteks lokal, dan mungkin menjadi skala yang paling sesuai untuk menggambarkan religiusitas Muslim karena dimesinya dan konsepnya berasal dari ajaran Islam. Namun karena kajiannya sepertinya dilakukan di Malaysia, dimana penulis mengindikasikan hal tersebut dalam naskahnya, maka masih perlu dikaji apakah karakteristik religiusitas Muslim dari kedua negara serumpun ini serupa.

Rekomendasi dan Limitasi

Berdasarkan analisa diatas, tulisan ini memberi rekomendasi untuk menggunakan skala tersebut untuk meneliti religiusitas Muslim Indonesia karena sudah tervalidasi. Tulisan ini tidak melakukan kajian mendalam terhadap masing-masing skala maupun kelemahannya. Sehingga tidak memilih skala yang paling baik dari perbandingan tersebut.

Walaupun kelemahan dari skala dapat mempengaruhi hasil penelitian, akan tetapi ketersediaan keempat skala tersebut merupakan sebuah awal yang sangat baik untuk memahami religiusitas Muslim Indonesia sehingga bisa dibandingkan satu kajian dengan lainnya. Oleh karena itu, sebelum dilakukan kajian untuk melihat kelemahan dari masing-masing skala maka tulisan ini merekomendasikan untuk menggunakan skala yang ada tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagai contoh, apabila kajian religiusitas akan dilakukan untuk membandingkan religiusitas antar pemeluk agama di Indonesia, maka skala religiusitas yang diadaptasi oleh Aditya dkk (2021) merupakan skala yang disarankan untuk digunakan karena skala tersebut dapat menggambarkan religiusitas Muslim dan non-Muslim. Akan tetapi jika religiusitas yang ingin dipahami adalah konsep yang berasal dari ajaran Islam, maka skala yang disusun oleh Mohd Mahmuddin dkk. (2016) merupakan skala yang sangat sesuai untuk digunakan.

Adapun skala yang diadaptasi oleh Suryadi dkk. (2020) sangat sesuai untuk menunjukkan peran aspek moralitas terkait perintah dan larangan (*do and don't*) yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam ajaran Islam. Tujuan penelitian yang sejalan dengan hal tersebut akan sangat sesuai untuk menggunakan skala ini. Sedangkan, jika tujuan kajiannya memerlukan skala yang

sangat lokal Indonesia, maka skala yang ditawarkan Amir (2021) merupakan skala yang sesuai untuk digunakan.

Adapun terkait skala yang akan dipilih, sekali lagi, kajian ini merekomendasikan untuk menggunakan salah satunya atau beberapa skala bersamaan karena sejauh ini skala tersebut sudah dikaji dan dianalisis dan menunjukkan hasil psikometri yang baik. Oleh karena itu, penggunaan skala yang sama akan sangat membantu peneliti berikutnya untuk melihat apakah kajian tertentu dapat dibandingkan dengan kajian lain. Tanpa dasar yang cukup, membuat skala religiusitas yang baru mungkin hanya akan menambah kebingungan peneliti lain setelah ini karena terlalu bervariasinya pengukuran religiusitas.

Tentu saja skala tersebut bukan tanpa kritik, beberapa keterbatasannya bisa ditemukan termasuk yang dinyatakan oleh penelitiannya. Namun kajian untuk menguji kelemahannya perlu dilakukan sebelum skala tersebut diabaikan atau diperbaiki. Peneliti berikutnya perlu menjelaskan mengapa skala yang ada ini belum dapat memenuhi tujuan penelitiannya, sehingga perlu Menyusun skala religiusitas Muslim Indonesia yang baru. Skala baru tersebut tentunya perlu dipublikasikan aspek psikometrinya sehingga dapat membantu peneliti lain memahami konsep religiusitas yang dibangun.

Disisi lain, melakukan kajian dengan mengkorelasikan keempat skala ini juga perlu dilakukan untuk melihat bagaimana setiap skala tersebut berbeda. Semakin tinggi korelasi antar pengukuran maka hal ini akan menjelaskan bahwa skala tersebut mengukur konsep yang hampir sama, namun sebaliknya semakin rendah korelasinya maka konsep religiusitas antar kajiannya semakin berbeda sehingga perlu menjadi catatan ketika peneliti akan melakukan kajian literatur.

Akhirnya, artikel ini juga perlu mengakui keterbatasannya, khususnya dalam upaya mencari skala religiusitas Muslim yang bisa

digunakan oleh peneliti di Indonesia. Walaupun telah dilakukan beberapa upaya pencarian artikel dengan memasukkan kata kunci yang beragam, seperti “skala religiusitas” dengan berbagai variasi frasanya, termasuk “religiositas,” juga menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Penulis juga mencoba menilai penerbitnya, apakah diterbitkan oleh penerbit di Indonesia atau tidak untuk memastikan skala tersebut bisa digunakan untuk responden Indonesia. Pada akhirnya kajian ini hanya menemukan empat skala dengan laporan kajian psikometris yang cukup lengkap, akan tetapi, akibat keterbatasan mesin pencari yaitu Google cendekia, mungkin masih ada skala religiusitas Muslim Indonesia yang lain yang belum ditemukan oleh penulis. Oleh karena itu, artikel ini hanya menganalisa keempat skala tersebut.

Simpulan

Diawal dijelaskan bahwa belum ada skala religiusitas Muslim yang valid yang bisa digunakan di Indonesia, kemudian artikel ini menjelaskan beberapa skala yang bisa digunakan. Namun demikian, hal ini bukanlah paradok dari naskah ini, karena naskah skala tersebut relative masih baru terbit, yaitu 2020 dan 2021, sehingga mungkin belum banyak didiseminasikan dan seolah menjadi dasar bahwa skala itu belum ada. Oleh karena itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyebarluaskan skala tersebut agar semakin banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia.

Akhirnya, berdasarkan analisa, dapat disimpulkan bahwa ada empat skala religiusitas Muslim yang bisa digunakan untuk penelitian religiusitas di Indonesia. Keempat skala ini dapat digunakan karena hasil analisa psikometrinya menunjukkan hasil yang baik. Namun peneliti perlu menyesuaikan penggunaan skala tersebut dengan tujuan penelitian, yaitu tujuan penelitian yang

berbeda mungkin memerlukan skala religiusitas Muslim yang juga berbeda.

Daftar Pustaka

- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021). Factorial structure of the four basic dimensions of religiousness (4-BDRS) among Muslim and Christian college students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1), 1974680. <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1974680>
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7095>
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- El Hafiz, S. (2020). A literature review on religiosity in psychological research in indonesia: current state and future direction. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 81-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3953>
- El Hafiz, S. (2021). Neutrality in religiosity studies in Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 8(2), 148–152. <https://doi.org/10.24854/jpu568>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah,

Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22.
<https://doi.org/10.24854/jipr428>

El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2021). The challenges of conducting literature review studies in Indonesia: Fundamental issues and solutions. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 8(1), 6–17.
<https://doi.org/10.24854/jpu125>

Mahudin, N. D., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109-120.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>

Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165.
<https://doi.org/10.1037/rel0000074>

Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45-58.

Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340.
<https://doi.org/10.1177/0022022111412267>

Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(3-4), 331-346.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>